

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Pembelajaran pada dasarnya menjadi suatu kegiatan interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dengan pola atau rencana yang sudah disusun sebelumnya dalam perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum menjadi acuan pendidik dalam merumuskan perangkat pembelajaran. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan zaman dengan segala perkembangan teknologi, tentu juga berdampak pada ranah pendidikan yang meliputi kurikulum di dalamnya.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Cerpen Berorientasi Penokohan dan Plot dengan menggunakan Metode *Mind Mapping* dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI**

Kurikulum merupakan dokumen dasar yang menjadi acuan para pendidik untuk menyiapkan skema pembelajaran dari awal hingga akhir. Qalbi dan Hamami (2021, hlm. 2) dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, kurikulum terdiri dari seperangkat rencana, peraturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang tepat sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Artinya, kurikulum memuat segala kebutuhan, yang secara administratif berupa dokumen yang menjadi acuan untuk penyusunan perangkat pembelajaran ataupun yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan pembelajaran. Semuanya diatur dalam kurikulum agar pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal dan sesuai tujuan pendidikan nasional.

Hamalik (2017, hlm. 17) mengemukakan, bahwa kurikulum menjadi suatu program yang disusun untuk menunjang aktivitas pendidikan peserta didik di dalam kelas. Program ini disusun sebagai upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Artinya kurikulum tidak hanya sekadar kumpulan dokumen administratif yang disusun oleh pendidik, akan tetapi eksekusi di kelas menjadi kunci dalam keberhasilan menerapkan kurikulum, sehingga nantinya akan terlihat efektifitas kurikulum yang diterapkan. Sebab pelaksanaan di kelas akan menjadi

evaluasi kurikulum yang diterapkan, sehingga nantinya akan diperbaiki hal-hal yang menjadi kekurangannya.

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini, tentunya tidak akan asing lagi dengan Kurikulum 2013 (Kurtilas). Kurikulum 2013 mulai eksis sekitar pertengahan tahun 2013 lalu, jika dihitung rentang waktunya hingga sekarang, kurang lebih sudah hampir 10 tahun. Kurikulum 2013 pada realitanya terus mengalami perubahan dan pembaharuan seiring bergantinya para pemangku jabatan di Kemendikbud atau sekarang lebih dikenal dengan Kemenristekdikti (Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi). Perubahan yang dilakukan dalam kurikulum tentunya berlandaskan banyak faktor, baik dari segi kemajuan IPTEK, perubahan gaya belajar, perubahan karakteristik peserta didik, tuntutan kehidupan di masa mendatang dan lain sebagainya.

Kurniaman dalam Amirudin dkk (2021, hlm. 139) mengemukakan, “UU No. 20 Tahun 2003 'Tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan perangkat yang mengakomodasi berbagai hal yang diperlukan dalam proses pendidikan di lapangan dan mengharuskan memuat kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Artinya, peserta didik tidak hanya menerima transfer informasi dari pendidik, melainkan peserta didik diharuskan agar mampu untuk mencari, mengolah, menalar, dan menyajikan suatu informasi baru mengenai materi yang dipelajarinya secara lisan atau tulisan, sehingga kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif akan terasah.

Konsep pembelajaran pada kurikulum 2013 khususnya pada materi bahasa Indonesia, dari masa ke masa terus mengalami perubahan. Melasarianti dan Nurhayani (2020, hlm. 217) mengemukakan, bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menjadi alat bagi pendidik untuk dapat mendorong peserta didik agar mampu menalar, mengolah, dan menyajikan pendapatnya melalui keterampilan berbahasa yang dikonsep dengan berbasis teks. Peserta didik tidak hanya harus menguasai keterampilan berbahasa, akan tetapi diharuskan untuk dapat memahami beragam jenis teks. Pembelajaran menulis cerpen merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis teks kategori prosa fiksi, tepatnya pada kompetensi dasar merekonstruksi cerpen hasil karya peserta didik. Untuk itulah pembelajaran menulis cerpen berorientasi penokohan dan plot selaras dengan tujuan

kurikulum. Selain itu sikap, kemampuan dan pemahaman peserta didik perlahan akan terbentuk melalui pembelajaran menulis cerpen berorientasi penokohan dan plot.

#### **a. Kompetensi Inti**

Pada rancangan pembelajaran yang harus disiapkan pendidik, di dalamnya akan memuat Kompetensi Inti. Kompetensi Inti menjadi dasar dalam mengembangkan tujuan dan indikator pencapaian yang harus dituntaskan oleh peserta didik. Kompetensi Inti sendiri memiliki peran yang sentral dalam merumuskan pola pembelajaran yang akan dijalankan di kelas. Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 merupakan taraf kemampuan yang harus dicapai oleh para peserta didik di berbagai jenjang kelas. Artinya, kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dirancang sesuai dengan karakteristik jenjangnya. Dengan tercapainya kemampuan-kemampuan tersebut diharapkan nantinya peserta didik bisa naik ke jenjang berikutnya dengan bekal yang maksimal. Rahmawati (2018, hlm. 232), mengemukakan, pandangannya mengenai Kompetensi Inti.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. KI dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4). Artinya, Kompetensi Inti menjadi pengembangan dari Standar Kompetensi Lulusan dan di dalamnya mencakup beberapa aspek kemampuan dari berbagai segi yang harus bisa dicapai oleh peserta didik untuk dapat menuntaskan jenjang pendidikannya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, harus tercantum secara implisit proses penguasaan kemampuan pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Sehingga pendidik bisa membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut. Erihadiana dan Murtado (2020, hlm. 121) mengemukakan, bahwa Kompetensi Inti merupakan wadah bagi kompetensi dasar yang sifatnya lebih teknis dari setiap matar pelajaran, sehingga akan dapat membantu pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Artinya, Kompetensi Inti berperan sebagai landasan untuk kemudian

dikembangkan menjadi Kompetensi Dasar yang dijadikan acuan sebagai ketuntasan peserta didik dan naik ke tingkat selanjutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi Inti (KI) merupakan suatu Kompetensi yang berisikan pencapaian dalam berbagai segi kemampuan yang harus dikuasai peserta didik untuk dapat menuntaskan jenjang pendidikannya dengan kualifikasi tertentu. Kompetensi Inti berperan sangat penting bagi peserta didik, karena secara tidak langsung akan menjadi dorongan agar peserta didik bisa menguasainya untuk perkembangan kemampuan dirinya. Kompetensi Inti sendiri terbagi menjadi beberapa bagian di dalamnya, antara lain sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Inti-1(KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan.

Pada penelitian ini, penulis lebih mengarah pada Kompetensi Inti-4 ranah keterampilan yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Kompetensi tersebut yaitu mengolah, menalar, dan menyajikan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Berkaitan dengan hal tersebut penulis akan melakukan pembelajaran menulis cerpen berorientasi penokohan dan plot dengan menggunakan metode *Mind Mapping* atau peta konsep.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar pada dasarnya menjadi dasar pendidik untuk merumuskan Indikator pencapaian kompetensi. Dalam kompetensi dasar berisikan segenap kemampuan yang harus bisa dikuasai peserta didik untuk bisa menuntaskan materi yang dipelajari. Peranan kompetensi dasar sangat penting, karena menjadi dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi. Permendikbud No. 24 Tahun 2016 pasal 2 ayat 2 dalam Ropa (2020, hlm. 13) mengemukakan, bahwa Kompetensi Dasar merupakan rangkaian target pembelajaran yang bentuknya lebih teknis karena menjadi penjabaran dari kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik di setiap materi pelajaran. Artinya, kompetensi dasar mendorong peserta didik untuk mampu menguasai kemampuan yang telah

dirumuskan, sehingga kemampuan yang dimilikinya meningkat dan bisa berlanjut ke kompetensi berikutnya.

Budiman (2021, hlm. 44) mengemukakan, bahwa Kompetensi Dasar merupakan proses penjabaran secara lebih jelas dari standar kompetensi yang masih umum dan kaku. Hal ini dilakukan agar dapat menyusun kompetensi dasar yang sesuai dengan tujuang pembelajaran dan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomtornya. Artinya, standar kompetensi yang sifatnya masih umum semakin diperjelas melalui kompetensi dasar yang dijabarkan dalam dokumen permendikbud sebagai acuannya. Kompetensi dasar menjadi acuan untuk menjabarkannya lebih khusus lagi melalui IPK, agar dapat memudahkan pendidik merancang skema pembelajaran sesuai dengan kompetensi. Majid dalam Rosdiana dkk (2021, hlm. 450) mengemukakan, “Kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi (kompetensi dasar) yang ditetapkan”. Artinya, kompetensi dasar harus bisa dieksekusi dalam proses pembelajaran dengan baik, selain itu kompetensi dasar pun menjadi target yang dipetakan dari kurikulum untuk peserta didik agar mampu menguasainya melalui proses pembelajaran yang dijalankan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah penjabaran lanjutan dari SKL yang berisikan materi dan kemampuan minimal yang harus dikuasi oleh peserta didik sesuai dengan kualifikasi yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang dipilih yakni pada KD 4.9 Mengkonstruksi sebuah cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun, pada jenjang SMA Kelas XI.

### **c. Alokasi Waktu**

Menetapkan alokasi waktu dalam pembelajaran, termasuk hal yang penting. Menentukan alokasi waktu menjadikan proses pembelajaran lebih teratur. Alokasi waktu yang terlalu lama ataupun sebentar dalam pembelajaran tidak menjamin keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran, akan tetapi penetapan alokasi waktu harus bisa disesuaikan dengan berbagai hal, baik dari segi materi maupun strategi yang digunakan. Priyatni dalam Utama (2020, hlm. 16) yang mengemukakan, bahwa alokasi waktu merupakan rancangan skema pemetaan dalam proses

pembelajaran mengenai suatu materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Artinya, alokasi waktu menjadi pegangan bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran di setiap kompetensi dasar. Masing-masing kompetensi dasar sendiri berbeda disesuaikan dengan bahan ajar dan tingkat kesulitannya.

Rusman dalam Nurthanisa (2020, hlm. 15) mengemukakan, bahwa alokasi waktu dalam pembelajaran harus mengacu pada kompetensi dasar yang akan dijalani peserta didik, karena setiap kompetensi dasar memerlukan pembahasan yang berbeda-beda dari segi bahan ajar. Artinya, alokasi waktu disusun dengan berdasarkan jumlah kompetensi dasar dan bahan ajar yang disusun, sehingga alokasi waktu akan menentukan target mana yang akan dicapai terlebih dahulu. Sanjaya dalam Innayah (2021, hlm. 38) mengemukakan, bahwa alokasi waktu menjadi proses untuk dapat memetakan jam pembelajaran dalam satu tahun ajaran, sehingga nantinya dapat diketahui jumlah hari atau minggu efektif dan pendidik dapat mempersiapkan segala kebutuhan dalam untuk proses pembelajaran. Artinya, dalam menentukan alokasi waktu perlu adanya analisis skema pemetaan waktu dengan bantuan kalender pendidikan dan kalender umum yang berlaku. Penentuan alokasi waktu pembelajaran, bisa dilakukan secara berkala baik per semester atau per tahun. Selain itu alokasi waktu pada masa sekarang lebih fleksibel, mengingat keadaan pandemi yang masih terjadi dan mengharuskan adanya penyesuaian jam pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu memegang peranan penting dalam pemetaan pelaksanaan pembelajaran, dalam proses penetapan alokasi waktu sendiri harus bisa mempertimbangkan minggu efektif, kompetensi dasar, maupun kalender akademik dinas pendidikan. Pada penelitian ini, penulis menyesuaikan alokasi waktunya dengan jam pelajaran di SMA PGRI 1 Bandung, tempat penelitian ini dilaksanakan, dan menurut informasi dua jam pelajaran sama dengan durasi 2 x 45 menit.

## **2. Pembelajaran Menulis Cerpen dengan berorientasi Penokohan dan Plot**

### **a. Pembelajaran**

#### 1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh peserta didik dengan bantuan pendidik untuk memahami suatu materi. Pembelajaran bagi peserta didik menjadi modal untuk mempertajam berbagai kemampuan dalam dirinya, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Sanjaya dalam Syahdan dkk (2021, hlm. 53) mengemukakan, bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang telah dirancang dengan mempersiapkan komponen-komponen yang diperlukan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Artinya, pembelajaran menjadi kegiatan yang jelas arahnya dan tersusun, dengan adanya pedoman berupa perangkat pembelajaran yang disusun.

Gagne dalam Huda (2018, hlm. 3) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya pada level yang lebih tinggi. Artinya, pembelajaran menjadi fase agar peserta didik dapat berkembang dan meningkatkan kemampuannya sebagai seorang individu yang dibekali akal dan pikiran oleh Tuhan, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Hamalik (2017, hlm.7) mengemukakan, pandangannya mengenai pengertian pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri atas siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Artinya pembelajaran meliputi berbagai aspek pendukung di dalamnya, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan tertib dan maksimal bisa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang direncanakan secara tersusun untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan individu dengan bantuan berbagai komponen pendukung di dalamnya.

## 2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan menjadi arah dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran salah satunya diukur melalui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Hamalik (2019, hlm. 83) mengemukakan, bahwa tujuan dalam pembelajaran memiliki peranan yang penting untuk dapat menilai hasil pembelajaran, membimbing peserta didik dalam belajar, merancang skema pembelajaran, bahkan bisa digunakan sebagai instrumen pengukuran. Artinya, tujuan pembelajaran menjadi suatu hal yang berusaha untuk dicapai peserta didik dengan mengerahkan segenap kemampuan. Tujuan disusun untuk mendorong peserta didik terus mengasah kemampuan secara kognitif, afektif, dan psikomotor agar semakin berkembang. Selain itu tujuan menjadi pedoman yang jelas dalam merumuskan berbagai instrumen pengukuran kemampuan peserta didik, dengan itu nantinya akan terlihat progres dan tercapai atau tidaknya tujuan yang ditetapkan.

Warsito (2017, hlm. 127) mengemukakan, bahwa tujuan pembelajaran adalah sikap-sikap yang menjadi target yang harus bisa dilatih dan hendak dicapai oleh peserta didik sesuai dengan jenjang dan kompetensinya. Artinya, di dalam tujuan pembelajaran harus memuat sikap atau perilaku yang harus bisa dicapai oleh peserta didik. Sikap yang disusun dalam tujuan disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan karakteristik peserta didik secara umum pada tingkat tersebut. Selain itu sikap yang dituliskan merupakan bekal untuk *life skill* peserta didik di masa mendatang. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa, tujuan pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam merumuskan dan menyajikan pembelajaran kepada peserta didik, selain itu tujuan memuat sikap-sikap yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Pada penelitian ini pembelajaran yang dilakukan adalah menulis cerita pendek dengan berorientasi pada penokohan dan plot menggunakan metode *Mind Mapping*. Pembelajaran dilakukan penulis untuk mengetahui signifikansi metode *Mind Mapping* ketika diterapkan pada peserta didik kelas XI.



## **b. Pengertian Menulis Cerpen**

Ada dua pengertian yang harus dideskripsikan terlebih dahulu dalam pembahasan ini, yaitu pengertian menulis dan cerita pendek atau cerpen. Pertama, akan dikemukakan pengertian menulis. Di bawah ini dikemukakan beberapa pengertian menulis sebelum akhirnya disimpulkan.

Dewi dan Sobari dalam Handayani dkk (2020, hlm. 524) mengemukakan, bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan pesan layaknya ketika seseorang berbicara, berkata, maupun menyapa secara lisan, namun dalam konteks menulis yang menjadi medianya adalah bahasa tulis. Artinya, keterampilan menulis sama halnya dengan keterampilan berbicara, hanya perbedaannya yakni pada penggunaan lambang yang berupa huruf, lambang, dan simbol di dalam keterampilan menulis. Tujuan dari menulis utamanya untuk dapat menyampaikan pesan dengan sebaik mungkin kepada pembaca.

Suhendar dan Supinah dalam Hidayati (2010, hlm. 92) mengemukakan, bahwa menulis atau mengarang merupakan suatu aktivitas dalam mencurahkan ide-ide secara tertulis dengan konsep yang berbeda dengan kegiatan berbicara yang menggunakan bahasa lisan. Artinya, jelas bahwa pola penyajian ungkapan atau gagasan melalui lisan dan tulisan berbeda. Jika bahasa lisan menggunakan alat ucap sebagai medianya dan tidak terlalu terikat kuat dengan kaidah kebahasaan secara menyeluruh karena yang penting komunikatif, sedangkan menulis, selain harus mampu jelas menyampaikan informasi atau pesan kepada pembaca di sisi lain juga harus dapat menguasai kaidah tata tulisnya, agar tidak terjadi salah penafsiran bagi pembaca. Dari penjelasan beberapa pengertian menulis yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan untuk mengemukakan, ide, gagasan, atau pesan dengan menggunakan bahasa tulis berupa huruf, simbol, lambang, yang dipahami oleh pembaca, sehingga informasi dapat dipahami dengan baik.

Kedua, yaitu pengertian cerpen. Untuk dapat mendefinisikan cerpen, berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian cerpen. Robert dalam Rangkuti dkk (2020, hlm. 366) mengemukakan, bahwa cerpen merupakan cerita yang pendek dengan struktur penceritaan yang terkadang ada proses pendramatisasian di dalamnya ditambahkan dengan gaya pengarang sendiri. Artinya, dikatakan pendek sebab

hanya memuat cerita yang sekali duduk selesai dibaca dan permasalahan maupun penokohan yang dimunculkan hanya pada bagian permukaan. Selain itu di dalam sebuah cerpen gaya mengarang setiap pengarang akan berbeda satu sama lain. Nurgiyantoro dalam Aeni dan Lestari (2018, hlm.7) mengatakan bahwa dalam segi penceritaan ketika menulis cerpen tidak dituliskan secara panjang dan rinci dari setiap pembahasan tokoh atau penjelasan peristiwanya. Tetapi cerpen lebih sifatnya fokus pada satu permasalahan dan lebih padat. Artinya, cerpen berfokus pada kisah yang dipadatkan dalam artian tidak terlalu luas dalam penjabaran dalam segi permasalahannya. Fokus masalahnya hanya satu dan tidak dialami oleh semua tokohnya.

Dari penjelasan beberapa pengertian cerpen yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, cerpen merupakan cerita yang pendek dan biasanya diberi bumbu dramatis dengan fokus hanya pada satu permasalahan saja karena sifatnya yang padat secara penceritaan, karena harus bisa selesai dibaca dengan sekali duduk.

Dengan demikian menulis cerita pendek atau cerpen berarti merupakan proses untuk mencurahkan ide, pesan, dengan menggunakan bahasa tulis, sehingga dapat menghasilkan sebuah cerita yang pendek yang diberi sentuhan fiksi atau rekaan pengarang.

### **c. Struktur Intrinsik Cerpen**

#### **1) Plot atau Alur**

Hidup atau tidaknya suatu cerita, tidak akan terlepas dari adanya permasalahan yang dibahas. Di dalam cerita permasalahan dikemas oleh jalan cerita secara umumnya, dan sebagian berpendapat bahwa jalan cerita sama dengan alur. Hidayati (2010, hlm. 99) dalam buku *Teori Apresiasi Prosa Fiksi* berpendapat “Plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang diatur secara tersusun dan sistematis dalam suatu hubungan temporal maupun sebab akibat, sehingga antara unsur-unsur narasinya memiliki saling hubungan antara bagian-bagiannya dengan keseluruhannya”. Artinya, plot berisi susunan peristiwa yang dialami tokoh dan memiliki kejelasan dan alasan di balik terjadinya peristiwa di dalam cerita tersebut. Sehingga pembaca bisa memahami arah ceritanya. Nurgiyantoro, Sumardjo dalam Hidayati (2010, hlm. 99) “Jalan cerita bukanlah plot. Plot tersembunyi di balik jalan cerita, dan

jalan cerita itu hanyalah manifestasi, bentuk wadah, bentuk jalan cerita”. Artinya, plot sendiri bukan yang nampak dari luar cerita, seperti orientasi, konflik, klimaks, dan lainnya. Plot hadir di balik itu semua dan menjadi penggerak jalannya cerita.

Rohman (2020, hlm. 61) mengemukakan, bahwa alur merupakan bagian inti dalam sebuah cerita. Alur berperan sangat penting untuk bisa memberikan pengertian dan pemahaman kepada pembaca mengenai isi cerita. Di dalam alur sendiri berisi rangkaian peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan tersendiri.

Alur atau plot berisi rangkaian urutan peristiwa yang membangun sebuah cerita sehingga dapat tersusun jalan cerita yang utuh. Tidak hanya itu, alur juga yang akan membawa cerita untuk memecahkan sebuah konflik di dalamnya. Urutan peristiwa dalam hal ini dapat dimulai dari mana saja. Permulaannya tidak menentu.

Stanton dalam Rohman (2020, hlm. 61) mengemukakan, “Bahwa sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri, alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. Unsur kelogisan, kejutan, dan ketegangan memang merupakan suatu hal yang sangat perlu ada dalam sebuah cerita agar menghasilkan sebuah cerita yang berkualitas tinggi”.

Dalam proses menyusun alur, banyak hal yang harus diperhatikan. Alur memiliki bagian awal, tengah, dan akhir. Secara garis besar setiap bagian pada alur sendiri memuat komponen yang berbeda, ada orientasi, konflik hingga komplikasi. Selain itu alur yang baik mengandung unsur kelogisan, artinya secara imajinasi memang bisa saja terjadi di dalam kehidupan nyata. Lalu ada unsur kejutan atau *surprise*, penulis menyusun alur yang memberikan kejutan tak terduga kepada pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, plot merupakan tulang punggung cerita yang memiliki hukum sendiri, di dalamnya berisi rangkaian peristiwa yang mengandung sebab akibat dan disusun secara sistematis. Setelah memahami mengenai pengertian plot, maka penulis selanjutnya akan memaparkan mengenai unsur-unsur yang ada pada plot itu sendiri. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

a) Unsur Plot atau Alur

Menurut Hidayati (2010, hlm.101) dalam buku *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*, ada 5 unsur dalam sebuah plot, antara lain sebagai berikut.

- (1) Eksposisi atau pengenalan atau situasi, adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca. Tahap ini biasanya berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan setiap pelaku yang mendukung cerita.
- (2) Konflik, merupakan suatu unsur pertengahan dalam cerita yang mengemukakan, pertentangan batin, perjuangan para tokohnya baik dengan dirinya sendiri maupun dengan hal di luar dirinya.
- (3) *Rising action* atau konflik memuncak, merupakan pengembangan dari konflik sehingga masalah menjadi meruncing.
- (4) *Climax* atau klimaks, merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi atau dengan kata lain peristiwa-peristiwa mencapai puncak atau klimaks.
- (5) *Denouement* atau penyelesaian, yaitu keadaan di mana kadar konflik mulai menurun, biasanya pengarang memberikan pemecahan soal dan semua peristiwa sampai cerita benar-benar selesai. Pada hakekatnya bagian penyelesaian ini memberi pemecahan terhadap konflik-konflik yang rumit yang telah mencapai klimaks, tetapi tidak selamanya pemecahan itu menyelesaikan masalah, mungkin pula peleraian yang telah mencapai akhir ini menjadi awal dari persoalan berikutnya. Tahap *denouement* ini sendiri mungkin saja berakhir dengan kebahagiaan, kesedihan atau bahkan penyelesaian itu bersifat terbuka artinya pembaca sendirilah yang dipersilakan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

b) Kaidah Pemploatan

Menurut Hidayati (2010, hlm. 102) bahwa kaidah atau aturan untuk membuat sebuah plot dalam cerita terdiri dari empat utama, yaitu sebagai berikut.

- (1) *Plausabilitas* atau masuk akal, menyaran pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Tuntutan bagi masuk akal, tidak mesti dikelirukan dengan tuntutan realisme. Suatu cerita masuk akal bila cerita itu benar bagi dirinya.

- (2) *Suspense* atau ketegangan, hal ini diartikan dengan ketidakpastian harapan sebagai akibat dari cerita sehingga membangkitkan rasa ingin tahu pembaca.
- (3) *Surprise* atau kejutan, sesuatu yang mengejutkan tetapi kejutan itu tidak mengganggu syarat mendasar dan masuk akal.
- (4) *Unity* atau kesatuan, menyaran pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan dan acuan, yang mengandung konflik.

c) Tahapan Plot

Nurgiyantoro dalam Hidayati (2010, hlm. 103) pada buku *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*, mengemukakan, bahwa secara teoretis plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Struktur plot dikemukakan sebagai berikut.

(1) Tahapan Plot: Awal-Tengah-Akhir

- (a) Tahap awal, tahap ini dalam sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap ini biasanya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya.
- (b) Tahap tengah, tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan menegangkan.
- (c) Tahap akhir, tahap akhir sebuah cerita atau dapat disebut juga sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Dalam teori klasik penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua macam kemungkinan, yaitu kebahagiaan dan kesedihan. Selain itu juga ada penyelesaian secara tertutup dan terbuka.

(2) Tahapan Plot: Rincian Lain

- (a) Tahap *situation* atau tahap penyesuaian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.
- (b) Tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dengan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

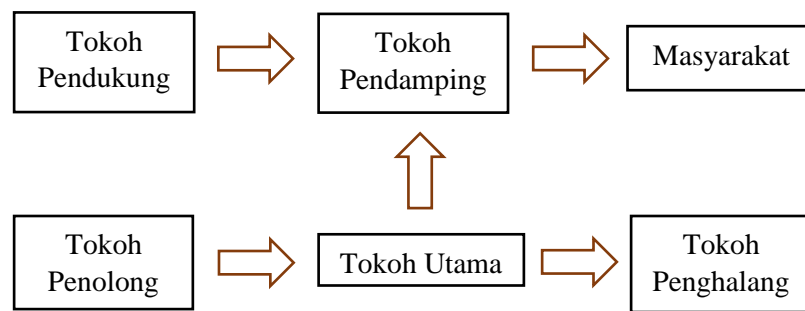
- (c) Tahap *rising* atau peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.
- (d) Tahap *climax* atau tahap klimaks, konflik atau pertentangan -pertentangan yang terjadi, yang diakui dan ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.
- (e) Tahap *denouement* atau tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan, konflik dan subkonflik diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir di atas.

## 2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan penggerak suatu cerita. Tokoh hadir untuk membawa berbagai pesan, tujuan, dan pelakon yang membuat cerita menjadi hidup. Rohman (2020, hlm. 61) mengemukakan, bahwa tokoh merupakan seorang pelakon di dalam cerita yang tugasnya sebagai penggerak cerita. Sudjiman dalam Rohman mengemukakan, bahwa yang bisa menjadi tokoh dalam cerita bisa berwujud binatang atau beda yang seolah-olah menjadi manusia. Tokoh dalam cerita menjadi kunci agar pesan dalam cerita bisa tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Tokoh sendiri dibagi menjadi beberapa bagian, yakni tokoh yang sering muncul atau tokoh utama dan tokoh yang tugasnya melengkapi cerita atau tokoh tambahan.

Tokoh di dalam cerita memiliki peranan yang sangat sentral. Karena kehadiran tokoh menjadi pembawa pesan, penggerak cerita, menariknya konflik dalam cerita. Selain itu tokoh berbeda-beda, sesuai dengan porsinya, ada yang menjadi tokoh utama dan menjadi yang paling banyak diceritakan, lalu ada juga tokoh tambahan, yang tugasnya menjadi peran pembantu, penghalang dan lain sebagainya dalam cerita.

Rohman (2020, hlm. 75) mengemukakan, dalam cerita, kita akan menemukan tokoh yang diidam-idamkan oleh pembaca. Tokoh ini tiba-tiba harus mendapatkan musibah bukan karena perilakunya, melainkan karena da situasi yang membuat dia jatuh menderita. Penderitaan itu berakhir dengan kedatangan pembantu sehingga menjadikan dia bisa keluar dari penderitaan itu. Cerita kemudian diakhiri dengan kebahagiaan yang dimiliki oleh tokoh tersebut.



**Gambar 2.1 Hubungan antartokoh dalam Cerita**

Gambar tersebut tampak bahwa di dalam sebuah cerita diandalkan ada beberapa tokoh yang terlibat. Keterlibatan mereka tidak sama antara satu dengan yang lain. Ada yang sekadarnya saja, ada yang numpang lewat, dan ada pula yang benar-benar menjadi perhatian dalam cerita. Tokoh yang mendapat perhatian banyak, penting, dan mendapatkan porsi penceritaan paling banyak disebut sebagai tokoh utama. Tokoh tersebut tidak berdiri sendiri, bukan pula sebagai patung. Tokoh utama memiliki hasrat yang harus diwujudkan.

Persoalan-persoalan kemudian muncul ketika hasrat itu hendak diwujudkan. Ketika persoalan muncul tokoh utama tidak begitu saja mengatasi persoalan. Ada banyak yang dikorbankan. Pengorbanan ini merupakan bentuk penderitaan yang harus dilalui agar sampai pada keinginan yang dimaksud. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi persoalan itu tidak dilakukan secara individu. Oleh karena itu ada tokoh pembantu. Mereka bukan tokoh penting, tapi menjadi bagian tak terpisahkan dari keberhasilan tokoh utama. Selain tokoh pembantu, ada juga tokoh-tokoh yang menghalang-halangi kesuksesan tokoh utama.

Menurut Hidayati (2010, hlm. 31) dalam buku *Teori Apresiasi Prosa Fiksi* mengemukakan, “Tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan ceritanya. Tokoh dalam cerita harus mengangga dirinya sebagai manusia adanya”. Artinya, tokoh menjadi salah satu komponen yang penting, karena dengan adanya tokoh, jalan cerita akan menjadi hidup dan jelas, sehingga bisa dipahami oleh pembaca.

Luxemburg dalam Hidayati (2010, hlm. 32) untuk melukiskan profil tokoh secara lengkap, dapat dilakukan beberapa cara berikut:

- a) bagaimana ia berfokusasi (fokusasi adalah hubungan antara unsur-unsur peristiwa dan visi yang disajikan).

- b) apa yang difokalisasi?apa yang diteropong?
- c) oleh siapa dia difokalisasi dan bagaimana?
- d) bagaimana kelakuannya?

Selain dengan cara fokalisasi, Menurut di bawah ini akan dikemukakan pula metode-metode cara menggambarkan tokoh atau karakter menurut William Keney dalam Hidayati (2010. hlm 33) yaitu sebagai berikut.

- a) Metode Diskursif

Pengarang yang memilih metode ini, dengan sederhana menyatakan kepada kita tentang karakternya. Dia menyebutkan kualitas karakternya satu persatu dan dengan jelas boleh menyetujui atau tidak, tentang ketetapan karakter itu.

- b) Metode Dramatik

Dalam metode ini, pengarang mengizinkan tokohnya untuk mengemukakan, sendiri kepada kita melalui kata-kata dan gayanya sendiri. Metode ini lebih melukiskan keadaan yang sebenarnya dan lebih mengundang partisipasi aktif pembaca dalam cerita. Metode dramatik ini juga menjadi kesayangan para penulis fiksi abad ke-20.

- c) Metode Kontekstual

Metode ini dapat diartikan sebagai alat menggambarkan karakter dengan konteks verbal, yang melingkupi karakter.

- d) Metode Campuran

Pembaca jarang menemukan karya fiksi yang hanya dikerangkai satu metode di atas yang dikerjakannya.

Selain keempat metode di atas yang dapat menggambarkan watak para tokoh, Menurut Tarigan dalam Hidayati (2010, hlm. 33-34) di bawah ini dikemukakan juga cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa, watak, atau pribadi para tokoh tersebut, antara lain sebagai berikut.

- a) Melukiskan bentuk lahir dari pelakon, artinya bisa dengan mendeskripsikan perawakan, bentuk wajah, cara tersenyum dan lainnya.
- b) Melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya, artinya pengarang mendeskripsikan cara berpikir pelakon ketika menghadapi masalah, dan bertindak.



- c) Melukiskan reaksi pelakon terhadap kejadian-kejadian, artinya pengarang mendeskripsikan dengan cara menuliskan respon yang dilakukan pelakon terhadap kejadian dalam cerita.
- d) Pengarang dengan langsung menganalisis watak pengarang.
- e) Pengarang meelukiskan keadaan sekitar pelakon, bisa dengan melukiskan keadaan lingkungan dalam cerita.
- f) Pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelakon utama itu.

Pembagian sifat karakter tergantung pada yang melihatnya, dan menyifatkannya, namun terlihat bahwa pada dasarnya jenis karakter itu terbagi menjadi atas dua bagian besar, yaitu karakter yang sederhana dan yang kompleks. William Keney dalam Hidayati (2010, hlm 36), memarkannya sebagai berikut.

- a) Karakter sederhana atau karakter data (*flat*) lebih kurang menyajikan pribadi manusia yang menjelmakan sikap atau obsesi tunggal dalam suatu karakter. Forster menyebut ini sebagai karakter datar, karena kita melihat satu sisi saja. Yang termasuk karakter sederhana ini adalah semua tipe yang sudah lazim atau stereotipe (klise) fiksi. Ciri karakter stereotipe ini, dia dapat menyimpulkan dalam formula: seorang bangsawan yang bengis, galak atau ganaas, seorang pembantu keluarga yang tua yang dapat dipercaya, dan seorang gadis miskin yang jujur, semuanya itu sedikit tiper-tipe fiksional.
- b) Karakter Kompleks (bulat), dikatakan bulat oleh Forster, sebab kita melihat semua sisi tentang tokoh itu. Dengan jelas karakter kompleks lebih-lebih melukiskan kehidupan yang sebenarnya daripada karakter sederhana, sebab perwujudan hidup manusia tidak sesederhana dari sikap tunggal. Jika ciri karakter sederhana sang tokoh cukup menyimpulkan dalam satu formula, maka ciri karakter kompleks sang tokoh harus mengejutkan kita.

### 3) Latar (*Setting*)

Latar menjadi keterangan-keterangan penting untuk pembaca agar bisa memahami isi cerita. Latar menghidupkan penggambaran cerita. Rohman (2020, hlm. 62) mengemukakan, latar dalam cerita memberikan gambaran yang dapat memperjelas cerita, sehingga membantu pembaca untuk memvisualisasikan peristiwa di dalam cerita. Selain itu latar berperan juga mendukung penggambaran

watak dari setiap tokoh yang ada. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa suatu karya sastra membangun latar cerita.

Kenney dalam Stanton (2020, hlm. 63) mengemukakan, secara terperinci. Latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, hingga kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan, juga termasuk di dalamnya pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, tidak ketinggalan lingkungan agamanya, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Hudson dalam Stanton (2020, hlm. 63) membedakan latar menjadi latar sosial dan latar fisik/ material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Menurut Sobandi (2016, hlm, 73) mengemukakan, mengenai pengertian latar.

Latar adalah segala keterangan yang berhubungan dengan waktu, tempat dan suasana yang tergambar ketika cerita/peristiwa berlangsung. Waktu berhubungan dengan kapan cerita berlangsung; siang, malam, pagi atau yang lainnya. Tempat berhubungan dengan di mana cerita itu terjadi atau lokasi persisnya. Suasana berhubungan dengan bagaimana unsur psikologis ketika cerita berlangsung: tegang, menyenangkan, sedih, kecewa, atau perasaan lainnya. Unsur latar memberikan kesan lebih pada cerita, artinya dengan peran latar, cerita akan lebih hidup dan lebih mengandung unsur psikologis.

Maksudnya adalah, latar menjadi suatu unsur yang melingkupi waktu, tempat dan suasana dalam cerita. Latar berperan untuk lebih memperjelas jalan cerita dalam cerpen.

Menurut Hidayati (2010, hlm, 37) mengemukakan, “Di samping latar itu berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa dalam plot, juga ia berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa pada tempat itu berlangsung”. Artinya, latar menjadi keterangan bagi pembaca untuk bisa mengimajinasikan situasi yang terjadi berdasarkan peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan keterangan dalam cerita yang meliputi, waktu, tempat dan peristiwa, selain itu latar juga ada latar fisik dan latar sosia. Latar berperan sebagai bentuk penjelasan yang konkret, rinci dan pasti, sehingga pembaca lebih memahami isi cerita.

#### **4) Sudut Pandang (*Point of view*)**

Sudut pandang merupakan titik penempatan diri pengarang di dalam ceritanya. Selain itu sudut pandang berfungsi untuk melihat sejauh mana keterlibatan pengarang di dalam isi karyanya. Menurut Sobandi (2016, hlm. 74) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan titik seorang pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah kisah, sehingga akan nampak cara pengarang tersebut dalam mengalirkan ceritanya. Sudut pandang narasi terdiri atas sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

##### a) Sudut pandang orang pertama

- (1) Orang pertama sebagai pelaku utama, pengarang terlibat langsung dalam menyampaikan kisahnya dan berperan sebagai tokoh utama/pelaku utama. Jadi, orang pertama mengisahkan dirinya sendiri.
- (2) Orang pertama sebagai pengamat, pengarang terlibat langsung dalam menyampaikan kisah yang melibatkan dirinya, tetapi bukan sebagai tokoh utama, melainkan hanya berperan sebagai pengamat langsung. Jadi orang pertama mengisahkan tokoh lain.

##### b) Sudut pandang orang ketiga

- (1) Orang ketiga serba tahu (paranomik), pengarang berusaha melaporkan semua aspek dari suatu kisah. Ia melaporkan semua karakter, ruang, dan apa saja yang menarik perhatian dan sesuai dengan cerita.
- (2) Orang ketiga terarah, pengarang tidak berusaha melaporkan semua aspek, tetapi memusatkan perhatian pada satu karakter yang berhubungan dengan cerita.

## 5) Tema

Stanton dalam Rohman (2020, hlm. 65) mengemukakan, bahwa tema memberi kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Apapun nilai yang terkandung di dalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagain terpeting yang tidak terpisahkan dengan kenyataan cerita. Artinya, tema mengikat setiap kejadian-kejadian yang diceritakan dalam cerita. Tema menjadi inti dari cerita yang dijabarkan secara lebih rinci oleh pengarang.

Nurgiyantoro dalam Rohman (2020, hlm. 65) mengemukakan bahwa tema merupakan ide utama yang umum dan mewakili keseluruhan suatu karya sastra. Keberadaan tema biasanya ditempatkan pengarang pada setiap peristiwa yang dihadirkan dalam cerita.

Artinya, tema menjadi gagasan sentral dalam mengembangkan cerita. Penyajian tema sendiri dilakukan secara implisit, akan tetapi pengarang menuliskan penjabaran tema tersebut melalui peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita. Menurut Sobandi (2016, hlm. 73) mengemukakan, mengenai pengertian tema.

Tema adalah ide cerita yang dijadikan dasar oleh pengarang untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita. Cerpen menggunakan tema cerita yang berkaiian dengan kehidupan tokoh yang terbatas. Artinya, cerpen hanya menceritakan masa tertentu dalam kehidupan si tokoh, misalnya masa remaja. Tema cerita tergambar pada apa yang dipikirkan, dibicarakan, atau dipertentangkan tokoh.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, tema merupakan ide yang menjadi penopang utama struktur cerita dan sekaligus menjdi bentuk penegasan kesatuan peristiwa-peristiwa yang disajikan pengarang dalam cerita.

## 6) Amanat

Menurut Sobandi (2010, hlm, 73) mengemukakan, bahwa amanat merupakan pesan positif yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca di dalam ceritanya secara tidak langsung. Artinya, amanat menjadi sebuah nilai positif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan setelah membaca cerita tersebut.

Menurut Koesasih dalam Febriansyah (2021, hlm. 12) menyatakan bahwa amanat adalah ajaran atau pesan yang isinya ingin disampaikan pengaran kepada pembaca melalui karyanya. Artinya, amanat berisikan nilai moral, pesan, dan ajaran

yang ingin disampaikan kepada pembaca. Selain memahami isi ceritanya pembaca juga bisa mengambil nilai positif dari karya yang telah dibacanya. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa, amanat merupakan pesan, ajaran, nilai moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya, sehingga pembaca mampu mengambil nilai positif setelah membacanya.

#### **d. Kaidah Kebahasaan Cerpen**

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra jenis prosa fiksi. Sifatnya yang fiksi atau rekaan tentunya memiliki ciri tersendiri dalam segi penggunaan dan pemilihan bahasanya. Sama halnya dengan teks atau karya sastra lain mempunyai diksinya tersendiri, sehingga dapat membedakannya satu sama lain. Adapun kaidah kebahasaan dalam cerpen yakni sebagai berikut.

Menurut Kosasih dalam Simamora (2019, hlm. 26) mengatakan, bahwa kaidah kebahasaan sebuah cerpen adalah sebagai berikut.

##### 1) Kata sapaan

Kata sapaan merupakan kata yang digunakan untuk menyapa, memanggil seseorang. Penggunaan kata sapaan dalam bahasa tulis tidak berbeda jauh dengan bahasa lisan. Perbedaannya adalah dalam bahasa tulis pada cerpen lebih banyak dapat ditemukan pada percakapan dalam dialog secara langsung. Penggunaan kata sapaan bisa digunakan untuk seseorang baik tunggal ataupun jamak. Sesuai dengan ketentuan penulisan pada ejaan, kata sapaan ditulis dengan huruf awal kapital.

Contoh.

“Berapa harga semangka itu Pak/Bu/Bude/Kak?”.

##### 2) Kata tidak baku

Penggunaan kata tidak baku dalam cerpen diperbolehkan dan tidak menjadi masalah selama secara pemaknaannya dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Kata tidak baku dalam cerpen sendiri lebih identik dengan kata-kata atau bahasa lisan yang digunakan sehari-hari dan memang familiar digunakan oleh masyarakat secara umum. Selain itu kata tidak baku dapat digunakan karena konsep cerpen yang sifatnya fiksi atau rekaan, sehingga memberikan kebebasan kepada pengarang untuk dapat menulis cerpen menggunakan bahasa yang tidak baku.

Contoh.

- (a) “Pagi yang cerah *dibumbui* sinar mentari yang sudah mulai menampakkan dirinya di atas gunung”. (b) “Ketika cinta yang penuh luka dan bermandikan derita membuatku mati rasa dan tak berdaya”.

### 3) Kosakata percakapan

Penggunaan kosakata percakapan dalam cerpen tidak berbeda jauh dengan konsep penggunaan kosakata pada dialog dalam teks drama. Namun yang membedakan adalah pada teks drama lebih didominasi dengan tuturan atau dialog langsung, sedangkan di cerpen konsepnya bisa secara langsung dituturkan oleh tokoh atau secara tidak langsung melalui percakapan tokoh lainnya. Secara umum kosakata yang ada dalam percakapan lebih mengarah pada penggunaan bahasa percakapan sehari-hari orang pada umumnya, misalnya dengan adanya penggunaan kata “aja”, “deh”, “iyah”, “oke” dan lain sebagainya. Sehingga kesan yang didapatkan dari dialog di dalam cerpen tidak kaku dan pembaca bisa memvisualisasikan melalui imajinasinya.

Menurut situs Ilmusiana (2019) pada tautan (<https://www.ilmusiana.com/>) yang diakses pada 26 Maret 2022, mengemukakan mengenai kaidah kebahasaan dalam cerpen, antara lain sebagai berikut.

#### 1) Kata sifat

Jenis kata sifat pada cerpen akan lebih sering dijumpai dalam cerpen. Fungsi dari kata sifat pada cerpen biasanya dapat ditemukan ketika pengarang menjelaskan sifat atau karakter tokoh. Dalam menjelaskan tokoh pengarang menggunakan kata sifat untuk menggambarkan keadaan fisik maupun kepribadiannya. Misalnya sosoknya yang tampan rupawan, bulu matanya lentik, wajahnya putih dan lain sebagainya.

#### 2) Kata keterangan

Kata keterangan di dalam cerpen biasanya ditulis oleh pengarang saat mendeskripsikan bagian latar, baik itu latar tempat maupun waktu. Kata keterangan tersebut akan membantu pembaca agar bisa memvisualisasikan dengan jelas di dalam pikirannya mengenai cerpen yang sedang dibacanya. Contoh penggunaan kata keterangan pada cerpen, pagi yang indah dengan matahari yang sudah mulai naik, malam yang gelap gulita, dan lain sebagainya.

### 3) Gaya bahasa atau majas

Gaya bahasa atau majas merupakan cara seorang pengarang dalam menggunakan diksi yang dapat menimbulkan efek keindahan pada tulisan atau karangan. Penggunaan bahasa pada cerpen dapat meningkatkan kualitas dan membedakan cerpen tersebut dengan yang lain asal secara penempatan, penggunaan, dan pemilihan diksinya sesuai.

### 4) Bahasa tidak baku

Bahasa tidak baku dalam proses berbahasa tidak semuanya salah. Akan tetapi penutur harus faham kondisi dan situasi yang tengah dihadapi, sehingga penggunaan bahasa pun bisa disesuaikan. Di dalam cerpen sendiri bahasa tidak baku tidak menjadi persoalan untuk digunakan, akan tetapi harus tetap proporsional, agar cerpen yang ditulis tetap mengacu kepada pedoman umum ejaan bahasa Indonesia. Selain itu, dengan digunakannya bahasa tidak baku yang identik dengan bahasa yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari, tentunya akan menambah mudah pembaca memahami cerpen tersebut. Misalnya, ‘gue’, ‘udah’, ‘enggak banget’, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai kaidah kebahasaan cerpen, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kaidah kebahasaan memiliki peranan yang penting dalam proses menulis cerpen, sehingga cerpen yang dihasilkan bisa dipahami dengan baik secara keseluruhan. Adapun kaidah kebahasaan menurut Kosasih dalam Simamora (2019: 26) yakni, ada kata sapaan, kata tidak baku dan kosa kata percakapan. Selain itu menurut sumber yang lain dari Ilmusiana (2019) kaidah kebahasaan meliputi, kata sifat, kata keterangan, majas dan bahasa tidak baku.

### e. Langkah-langkah Menulis Cerpen dengan Metode *Mind Mapping*

Menulis cerpen dapat dilakukan dengan berbagai cara, sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan penulis sendiri. Misalnya dengan bantuan metode induktif, deduktif, konvensional, jam, *Mind Mapping* atau peta konsep dan lainnya. Salah satu metode yang akan dibahas penulis adalah menulis cerita pendek atau cerpen dengan menggunakan metode *Mind Mapping* atau peta konsep. Sebelumnya penulis sudah membahas mengenai pengertian menulis cerpen, memparakan unsur intrinsik cerpen, hingga kaidah kebahasaannya. Pada tahap ini

sebelum memahami bagaimana langkah-langkah menulis cerpen dengan menggunakan metode *Mind Mapping*, maka terlebih dahulu harus memahami mengenai metode *Mind Mapping*. *Mind Mapping* atau peta konsep merupakan metode yang identik dengan perumusan ide-ide, gagasan-gagasan yang disusun dengan menuliskannya ke dalam satu kata atau frasa yang mewakili setiap ide yang akan dijelaskan dan satu sama lain memiliki hubungan yang jelas. Hudojo dalam Hidayati (2018, hlm. 162) menjelaskan mengenai pengertian peta konsep atau *Mind Mapping*.

Peta konsep merupakan skema yang menggambarkan suatu himpunan konsep-konsep (termasuk teorema, prinsip, sifat, dan lain-lain) dengan maksud mengaitkan/menanamkan dalam suatu kerangka kerja dengan menggunakan ‘proposisi-proposisi’ (kata penghubung) agar menjadi jelas, baik bagi pembelajar maupun instruktur untuk memahami ide-ide kunci yang harus terfokus kepada tugas belajar (*learning task*) yang khusus. Bila urutan belajar terselesaikan pembelajar, pembelajar dapat merangkum dari apa yang telah dipelajarinya.

Artinya, peta konsep menjadi gambaran secara utuh hal-hal yang menjadi bagian penting dalam sebuah wacana atau pembahasan, sehingga pembelajar akan mampu mengulas kembali berdasarkan ide-ide yang telah disusunnya dalam *Mind Mapping* atau peta konsep. Selain itu *Mind Mapping* dapat menjadi wadah untuk merangkum materi yang dipelajari menjadi lebih sederhana dan dipahami oleh pembelajar sendiri.

Windura dalam Husna (2021, hlm. 22) mengemukakan, bahwa *Mind Mapping* merupakan cara penggambaran skema berpikir secara internal di dalam otak dengan cara menuliskan ide-ide yang terpikirkan ketika belajar atau merumuskan suatu hal. Artinya, *Mind Mapping* menjadi cara untuk menyusun dan menggambarkan berbagai informasi melalui ide-ide yang ingin dimunculkan seseorang ke dalam tulisan yang utuh. Sistem belajar dalam *Mind Mapping* mendorong pembelajar untuk mampu menalar, mengolah, dan menuliskan materi yang pada saat dijelaskan ukurannya panjang dan lebar bisa menjadi satu kata atau satu frasa saja. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peta konsep atau *Mind Mapping* merupakan skema yang dihimpun dengan berisikan konsep-konsep, teorema, yang berasal dari kinerja secara internal dalam otak ketika sedang belajar. Jadi *Mind Mapping* akan membantu peserta didik dalam mengasah



kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis melalui proses menuangkan ide-idenya mengenai suatu materi dengan menggunakan metode *Mind Mapping*.

Kebermanfaatan peta konsep (*Mind Mapping*) dalam pembelajaran dapat dijelaskan Hudojo dalam Hidayati (2018, hlm. 163), sebagai berikut.

- 1) Dengan jaringan konsep yang digambarkan dalam peta konsep, belajar menjadi bermakna karena pengetahuan/informasi “baru” dengan pengetahuan terstruktur telah dimiliki pembelajar tersambung sehingga menjadi lebih mudah terserap pembelajar (Ausubel, 1968).
- 2) Keterkaitan antara konsep dapat diketahui baik pembelajar maupun instruktur. Ini berarti konsep menjadi tidak saling terisolasi yang sekaligus memberikan gambaran baik kedalaman maupun keluasan konsep yang akan dipelajari pembelajar.
- 3) Dengan peta konsep, instruktur dapat meremidi pemahaman terhadap suatu konsep yang sulit dipahami pembelajar karena instruktur dapat menelusuri konsep mana dalam jaringan tersebut yang belum dipahami pembelajar.
- 4) Instruktur dan penulis buku ajar lebih mudah menyiapkan urutan pembelajaran dengan mengacu ke peta konsep yang disesuaikan dengan pengalamannya.
- 5) Pembelajar mengerti keterkaitan antara konsep yang akan dipelajari dan akan lebih mudah merangkum setelah selesai pembelajaran.
- 6) Pembelajar akan lebih kuat memorinya dan akan lebih mudah mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari. Dengan demikian ‘*problem solving*’ diharapkan tidak menyulitkan pembelajar lagi.
- 7) Barangkali dapat dipergunakan antara lain sebagai alat pengendali mutu pendidikan.

Setelah memahami mengenai *Mind Mapping*, maka selanjutnya adalah memahami langkah-langkah yang harus dilakukan agar dapat menulis cerpen dengan menggunakan metode tersebut. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema cerpen yang akan dibuat.
- 2) Menentukan alur cerpen sesuai dengan tema yang ditentukan.
- 3) Menuliskan bagian-bagian dari setiap alur yang sudah ditentukan sesuai dengan unsur dan kaidahnya.

- 4) Menuliskan inti dari setiap unsur dan kaidah plot di bagian cabang berikutnya dan hanya boleh maksimal diwakili oleh satu frasa saja.
- 5) Membuat cabang baru di bawah unsur plot dengan menuliskan kata tokoh.
- 6) Setelah menuliskan kata tokoh kemudian membuat cabang baru lalu tulis nama-nama tokoh yang akan dimasukkan dalam cerpen.

Pada setiap nama-nama tokoh yang dituliskan kemudian buatlah cabang baru dan tuliskan karakter setiap tokoh tersebut. Setelah menuliskan karakter dari setiap tokoh kemudian buat cabang baru di bagian bawah atau lainnya dan tuliskan cara melukiskan tokoh yang akan digunakan sesuai dengan pembahasan di atas. Selanjutnya tulislah cerpen dengan berpedoman pada peta konsep atau *Mind Mapping* yang telah disusun dan berikan judul yang menarik.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini dilakukan, pasti pada tahun-tahun sebelumnya, sudah pernah dilakukan penelitian yang berkenaan dengan materi cerpen ataupun penggunaan metode peta konsep atau *Mind Mapping*. Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis temukan terdapat persamaan dari segi penggunaan metode ataupun fokus kajian materinya. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni dari segi subjek dan hasil penelitian. Pada pembahasan terdahulu berfokus pada penggunaan media saat menerapkan metode *Mind Mapping* di pembelajaran menulis teks drama. Sedangkan pada penelitian ini metode *Mind Mapping* menjadi metode utama untuk membantu peserta didik menulis cerpen yang berorientasi pada penokohan dan plot. Salah satu perbandingan inilah yang menjadi keyakinan penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

Penulis menyadari, bahwa pada dasarnya penelitian yang dilakukan dari masa ke masa tidak jauh berbeda dengan tujuan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi pada suatu masa. Penelitian kali ini tiada lain akan menjadi media untuk menjawab hipotesis-hipotesis yang disusun penulis. Adapun analisis dari hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No	Judul Penelitian Penuulis	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Menulis Cerpen Berorientasi Penokohan dan Plot dengan menggunakan Metode <i>Mind Mapping</i> pada Peserta Didik Kelas XI SMA PGRI 1 Bandung	Pembelajaran Mengembangkan Hikayat ke dalam bentuk Cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai menggunakan metode Sugesti Imajinasi pada peserta didik kelas X di SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2019/2020	Yogi Gunawan Sugiyono	Fokus materi kajiannya, sama-sama pada ranah prosa fiksi cerpen	Jenjang kelas, penelitian sebelumnya pada kelas X sedangkan penulis pada kelas XI, penggunaan metode, peneliti sebelumnya menggunakan metode sugesti imajinasi, penulis menggunakan metode <i>Mind Mapping</i>
2.	Pembelajaran Menulis Cerpen Berorientasi Penokohan dan Plot dengan menggunakan Metode <i>Mind Mapping</i> pada Peserta Didik Kelas XI SMA PGRI 1 Bandung	Pembelajaran Menulis Teks Drama menggunakan Metode <i>Mind Mapping</i> berbantuan Media Audiovisual	Milah H.	Penggunaan metode pembelajaran yang sama-sama menggunakan <i>Mind Mapping</i>	Materi yang dijadikan penelitian, peneliti sebelumnya berfokus pada materi teks drama sedangkan penulis berfokus pada cerpen yang berorientasi penokohan dan plot

Tabel di atas menjelaskan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Ada dua penelitian yang relevan, penelitian tersebut dilakukan oleh Yogi Gunawan dan Milah Hamirulloh. Adapun hal yang membedakan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan metode dan fokus kajian materi yang akan dijadikan penelitian. Maka penulis yakin bahwa penelitian yang akan dilakukan ini berasal dari hasil pemikiran penulis sendiri atas dasar pencarian melalui berbagai sumber dan bukan hasil pemikiran orang lain.

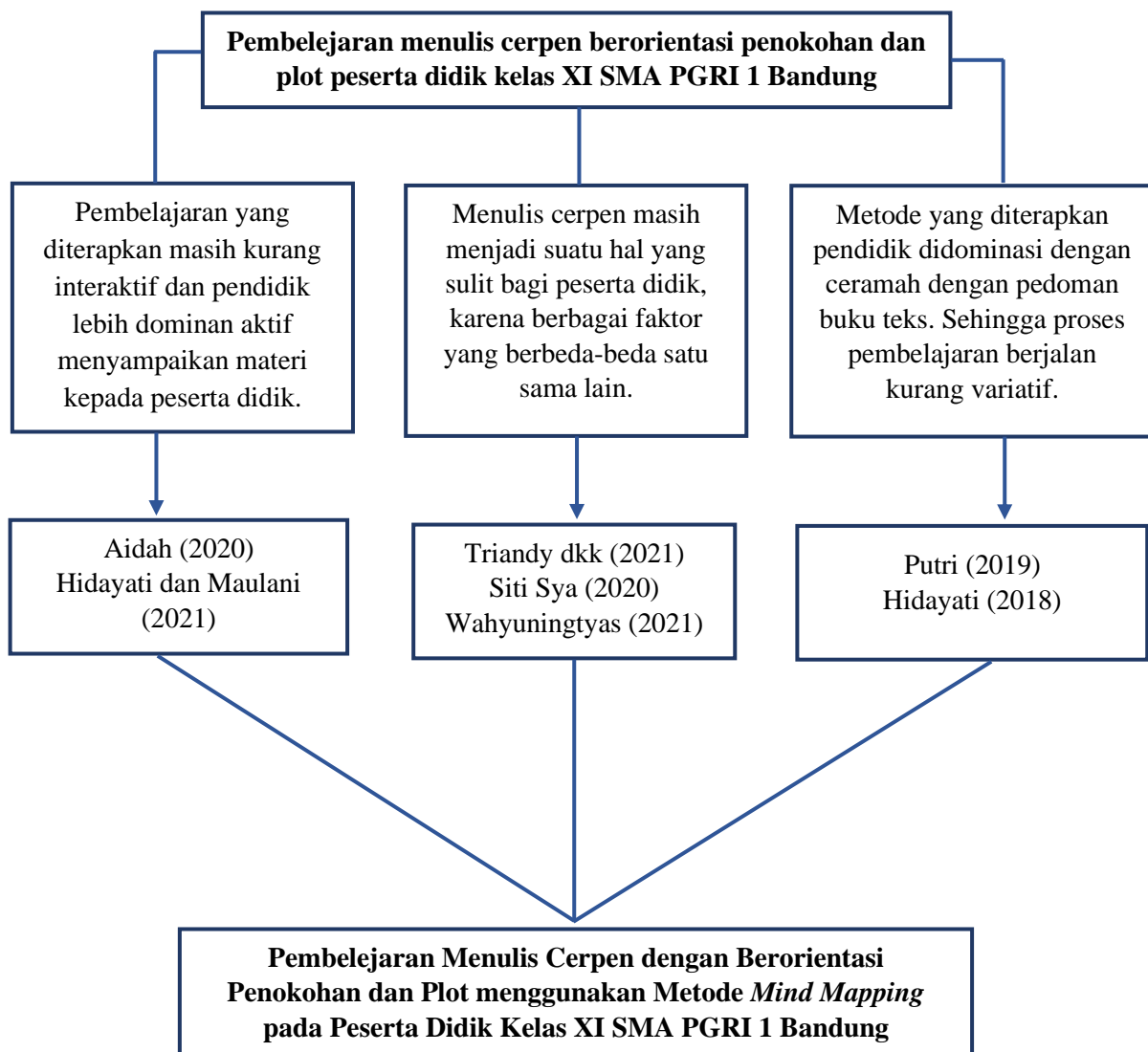
### **C. Kerangka Pemikiran**

Uma Sekaram dalam Sugiyono (2018, hlm. 95) mengemukakan, bahwa Kerangka berpikir adalah gambaran secara konseptual mengenai permasalahan-permasalahan dan teori dalam penelitian berdasarkan hasil proses identifikasi terlebih dahulu. Maksudnya, kerangka berpikir atau pemikiran menjadi penjelasan secara keseluruhan dari hasil identifikasi permasalahan dan menjabarkan pula pola hubungannya. Sugiyono (2018, hlm. 95) mengemukakan, bahwa kerangka berpikir dikatakan sesuai dan jelas, apabila seorang peneliti dapat menggambarkan hubungan dari setiap variabel dalam penelitian, baik secara bagan dan isinya disusun secara sistematis. Artinya, kerangka berpikir memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai keterkaitan antarvariabel dan permasalahan yang menyelimutinya.

Berdasarkan paparan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan proses pemetaan secara konseptual setiap variabel yang menjadi dasar penelitian agar terlihat dengan jelas oleh pembaca arah setiap permasalahan yang telah teridentifikasi. Dalam penelitian ini, penulis menyusun sebuah dalam pembelajaran menulis cerita pendek, tentunya permasalahan ini erat kaitannya dengan peserta didik dan pendidik. Selain itu, di dalam kerangka pemikiran penulis juga menuliskan penerapan metode *Mind Mapping* dalam menulis cerpen berorientasi penokohan dan plot pada peserta didik kelas XI SMA PGRI 1 Bandung.

Kerangka pemikiran menyajikan rincian secara jelas permasalahan-permasalahan yang telah teridentifikasi penulis dengan berdasarkan pada teori-teori yang relevan. Kerangka pemikiran akan membantu penulis dalam merumuskan asumsi dan hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Selain itu kerangka pemikiran menjadi rambu-rambu bagi peneliti agar bisa melaksanakan penelitian sesuai dengan perencanaan. Berikut merupakan kerangka pemikiran yang dirancang oleh penulis dalam pembelajaran menulis cerpen berorientasi penokohan dan plot dengan menggunakan metode *Mind Mapping*.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi**

Dalam penelitian asumsi diperlukan sebagai landasan yang mendasar untuk melakukan suatu penelitian. Asumsi menjadi dasar untuk dapat merumuskan hipotesis penelitian. Maka dari itu dalam penelitian yang akan dilaksanakan penulis, mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan; MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, Profesi Kependidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Sejarah dan Teori Sastra Indonesia; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat), PLP 1, PLP 2, *Microteaching*.
- b. Pembelajaran menulis cerpen berorientasi penokohan dan plot adalah salah satu materi yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.9 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum 2013.
- c. Penggunaan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dan menumbuhkan kemampuan menuangkan ide secara berkesinambungan dan melatih kemampuan berpikir kreatif.

## 2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya yang diuraikan melalui kalimat-kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena hipotesis disusun baru berdasarkan teori-teori yang relevan dengan penelitian, belum berdasarkan fakta-fakta hasil data dari lapangan. Dengan adanya hipotesis ini, tentunya memerlukan pembuktian dengan cara melakukan pengambilan, pengolahan dan penyajian data. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan metode *Mind Mapping* efektif secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen beorientasi penokohan dan plot peserta didik kelas XI SMA PGRI 1 Bandung pada kelas eksperimen.

Berdasarkan hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini, sehingga penelitian yang dilakukan penulis bisa berhasil. Selain itu pembuktian hipotesis memerlukan penjabaran secara rinci berdasarkan data yang sudah diproses.